

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Analisis Isi

1. Pengertian Analisis Isi

Analisis isi adalah metode ilmiah untuk mempelajari dan menarik kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan dokumen. Penelitian yang mempelajari isi media (surat kabar, film, radio, televisi, buku, dll.) menggunakan metode ini dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu isi. Analisis isi banyak dipakai dalam lapangan ilmu komunikasi bahkan merupakan suatu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Analisis juga dipakai untuk mempelajari semua konteks komunikasi, baik komunikasi antar pribadi, kelompok, ataupun organisasi asalkan terdapat dokumen yang tersedia.¹

Menurut Riffe, Lacy, dan Fico analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, di mana simbol ini diberikan nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks baik produksi maupun konsumsi.² Secara umum analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak, dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi.

Salah satu ciri penting dari analisis isi adalah objektif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya tanpa campur tangan dari peneliti. Hasil dari analisis isi adalah benar-benar mencerminkan isi dari suatu media dan bukan akibat dari subjektifitas (keinginan, bias, kecenderungan tertentu). Selain objektif, analisis isi juga harus sistematis. Semua tahapan dan proses penelitian harus dirumuskan secara jelas dan setiap bagian saling berkaitan. Sistematis di sini juga berarti setiap

¹Eriyanto, *Analisis isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: KENCANA. 2011), 11.

²Jumal Ahmad, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*, Jurnal Komunikasi. (25 Juni 2018).

kategori yang dipakai menggunakan suatu definisi tertentu dan semua bahan dianalisis dengan menggunakan kategori dan definisi yang sama. Analisis isi juga memiliki ciri replikabel yang berarti penelitian dengan temuan tertentu dapat diulang dengan menghasilkan temuan yang sama pula.³ Hasil-hasil dari analisis isi sepanjang menggunakan bahan dan teknik yang sama harusnya juga akan menghasilkan temuan yang sama. Temuan yang sama ini berlaku untuk peneliti berbeda, waktu yang berbeda, dan konteks yang berbeda.

Ciri lain dari analisis isi yaitu ditujukan untuk membuat perangkuman. Analisis isi umumnya dibuat untuk membuat gambaran umum karakteristik dari suatu isi/pesan. Analisis isi sebaliknya tidak berpretensi untuk menyajikan secara detail satu atau beberapa kasus isi. Analisis isi dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bertipe nomotetik yang ditujukan untuk membuat generalisasi dari pesan, dan bukan jenis ideografi yang umumnya bertujuan membuat gambaran detail dari suatu fenomena.

2. Desain Analisis Isi

Analisis isi juga ditentukan oleh desain penelitian. Ketajaman analisis, relevansi analisis dalam menjawab persoalan sangat ditentukan oleh perencanaan dalam desain riset. Jika desain riset salah dapat dipastikan tahapan pengumpulan data, analisis, dan hasilnya juga akan salah. Tahapan awal dalam Menyusun desain riset ialah menentukan dengan jelas tujuan analisis isi. Karena desain riset pada dasarnya dibuat untuk menjawab pertanyaan dalam tujuan penelitian. Dilihat dari tujuan analisis isi, peneliti harus menentukan apakah analisis isi hanya ingin menggambarkan karakteristik dari pesan atau analisis isi lebih jauh ingin menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan tertentu. Kedua tujuan penelitian ini akan membawa konsekuensi pada desain riset yang akan dibuat. Jika peneliti hanya ingin menggambarkan secara detail isi (*Content*), maka ia hanya akan fokus pada variabel yang ada pada isi. Sementara jika peneliti ingin mengetahui penyebab dari suatu isi, maka peneliti harus memberikan faktor lain yang berdampak pada isi.⁴

³Eriyanto, *Analisis isi: Pengantar Metodologi.....*, 15.

⁴*Ibid*, 17.

3. Tujuan Analisis Isi

a. Menggambarkan karakteristik pesan

Analisis isi menggambarkan secara detail deskripsi dari suatu pesan. Ada analisis isi yang hanya menggambarkan pesan tetapi ada juga analisis isi yang di desain untuk melakukan perbandingan, misalnya perbandingan antar waktu, antar komunikator yang berbeda, dan antar khalayak yang berbeda. Ada empat desain analisis isi yang umumnya dipakai untuk menggambarkan karakteristik pesan.⁵

Pertama, analisis isi yang dipakai untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda. Analisis ini dipakai untuk menggambarkan kecenderungan dari pesan komunikasi. *Kedua*, analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda. Situasi disini dapat berupa konteks yang berbeda seperti budaya, sosial dan politik. Desain analisis ini memasukkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam konteks situasi berbeda. *Ketiga*, analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada khalayak yang berbeda. Khalayak disini merujuk pada pembaca, pendengar, atau pemirsa media yang mempunyai karakteristik berbeda. *Keempat*, analisis isi dipakai untuk melihat pesan dari komunikator yang berbeda. Umumnya penelitian ini ingin melihat kasus yang sama dan bagaimana komunikator yang berbeda menghasilkan isi yang berbeda dari kasus yang sama.⁶

b. Menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan

Analisis isi tidak hanya dapat dipakai untuk melihat gambaran atau karakteristik dari suatu pesan. Analisis isi juga dapat digunakan untuk menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan. Yang menjadi fokus analisis isi disini tidak deskripsi dari pesan, tetapi menjawab pertanyaan mengapa pesan (isi) muncul dalam bentuk tertentu. Salah satu desain penelitian yang dapat menjawab pertanyaan mengenai penyebab suatu isi pesan tertentu adalah desain *time order*. Dimana peneliti harus

⁵*Ibid*, 33.

⁶*Ibid*, 34-39.

menentukan atau menguji suatu penyebab dan melihat perubahan isi sebelum dan setelah adanya penyebab tertentu.⁷

4. Pendekatan analisis isi

Dilihat dari pendekatan dalam analisis isi, dapat dibagi ke dalam tiga bagian besar, yaitu sebagai berikut:

a. Deskriptif

Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis isi ini semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.

b. Eksplanatif

Analisis isi eksplanatif adalah analisis isi yang di dalamnya terdapat pengujian hipotesis tertentu. Analisis isi ini juga mencoba membuat hubungan antara satu variabel dan variabel lain. Tidak hanya menggambarkan secara deskriptif isi dari suatu pesan, tetapi juga mencoba mencari hubungan antara isi pesan ini an variabel lain.

c. Prediktif

Analisis isi prediktif berusaha untuk memprediksi hasil seperti tertangkap dalam analisis isi dengan variabel lain. Disini peneliti bukan hanya menggunakan variabel lain di luar analisis isi, tetapi juga harus menggunakan hasil penelitian dari metode lain seperti survey, dan eksperimen.⁸ Data dari dua hasil penelitian itu dihubungkan dan dicari keterkaitannya. Kebutuhan untuk mengintegrasikan hasil analisis dengan metode lain dipicu oleh keinginan untuk memperoleh jawaban yang lebih pasti mengenai penyebab suatu isi tertentu dan akibat dari isi dengan kecenderungan tertentu.

5. Langkah-Langkah Analisis Isi

Subianto menyatakan bahwa langkah-langkah analisis isi meliputi:

⁷*Ibid*, 40.

⁸*Ibid*, 47-56.

a. Penetapan rumusan masalah

Seperti halnya analisis yang lain, analisis isi juga diawali dengan penetapan masalah yang akan diteliti. Masalah merupakan titik tolak dari seluruh kegiatan penelitian. Sebelum memilih, menetapkan, dan merumuskan masalah, terlebih dahulu dipaparkan arti pentingnya variabel penelitian disertai gambaran kondisi ideal dan kondisi nyata pada saat penelitian akan dilakukan. Dari paparan itu akan dijumpai adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi nyata dari variabel yang diteliti. Berdasarkan itulah peneliti melakukan identifikasi seluruh masalah dari penelitian yang akan dilakukan. Jika permasalahan yang timbul banyak dan luas, maka peneliti dapat melakukan pembatasan masalah atau menentukan fokus penelitian, lalu fokus masalah tersebut disusun menjadi rumusan masalah yang lazimnya dalam bentuk pertanyaan. Rumusan masalah yang baik harus menggambarkan variabel penelitian dan sifat hubungan antar variabel.⁹

b. Penyusunan kerangka berfikir atau kerangka kerja teoretis

Setelah jelas masalah yang akan diteliti selanjutnya disusun kerangka pemikiran atau defenisi-defenisi konseptual yang berkaitan dengan permasalahan dan fenomena yang diteliti. Tingkatan konseptualisasi masalah ini tentu bergantung pada sifat penelitian. Penelitian deskriptif misalnya cukup memaparkan defenisi konseptual yang disertai dengan unsur-unsur yang akan diteliti sedangkan untuk penelitian eksplanatif selain diungkap secara jelas defenisi konseptual juga dikemukakan hubungan satu defenisi konseptual dengan defenisi konseptual yang lain yang akan melahirkan kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

c. Penerapan Kerangka Metodologi

Dalam tahapan ini setidaknya-tidaknya dijelaskan hal-hal sebagai berikut.:

- 1) Penentuan teknik pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep/ definisi konseptual, berupa penjabaran konsep dalam dalam

⁹ Dewi Ratnaningsih, *Analisis isi dalam Penelitian Pembelajaran*, Jurnal Elsa, Vol 18 No 2, September 2020.

ukuran tertentu, misalnya berupa katagori-katagori beserta indikator-indikatornya.

- 2) Penentuan populasi, sampel, dan teknik sampling. Cara penetapan sampel sama seperti pada metode penelitian survei, perbedaannya kalau survei unit sampelnya individu, tetapi dalam analisis isi adalah teks, pesan, satuan pesan yang ada pada media, atau medianya sendiri. Penetapan sampel dan unit analisis ini bergantung pada tujuan penelitian.
- 3) Penentuan teknik dan alat pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dapat berupa pencatatan, dokumentasi, dan observasi dengan instrumen kartu data, lembar pencatatan/lembar pengodean sesuai dengan katagori yang telah ditetapkan. Agar diperoleh data yang akurat, instrumen yang berupa lembar catatan berdasarkan kategori harus diuji reliabilitasnya. Pengujian reliabilitas sangat penting dalam penelitian analisis isi, tujuannya agar kategori yang ditetapkan benar-benar mutual, eksklusif, dan tuntas. Jika peneliti meminta bantuan orang lain sebagai pengumpul data/pengode harus dilakukan pelatihan agar orang tersebut memiliki kemampuan dan pemahaman yang relatif sama dengan peneliti dalam melakukan pengumpulan/pengodean data.¹⁰

b. Penentuan Teknik Analisis Data

Pada bagian ini peneliti hendaknya memilih teknik analisis data yang akan dipakai. Pemilihan teknik analisis data didasarkan pada sifat penelitian tersebut. Teknik analisis data penelitian kuantitatif tentu berbeda dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian yang bersifat eksplanatif kuantitatif setelah ditetapkan teknik analisis data langkah selanjutnya adalah merumuskan hipotesis statistik berdasarkan hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan disertai dengan kriteria uji. Untuk penelitian kualitatif, Faisal menawarkan lima teknik analisis

¹⁰ *Ibid*, 50-51.

data, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, analisis tema budaya, dan analisis komparasi konstan.¹¹

c. Interpretasi Data

Pada bagian ini dibahas/didiskusikan hasil analisis data dengan memberi interpretasi sesuai dengan kerangka berpikir atau kerangka teoretis yang sudah ditentukan pada bagian pada bagian awal Untuk penelitian eksplanatif, pada bagian ini pembahasan dan interpretasi yang dilakukan bertujuan untuk menarik simpulan yang mendukung hipotesis teoretik. Disamping itu, perlu juga disampaikan alternatif penyempurnaan penelitian sejenis pada masa yang akan datang secara akademis, praktis, atau teknis. Pada dasarnya interpretasi data adalah upaya peneliti menarik simpulan ber-dasarkan hasil/temuan penelitian dan analisis data empiris dikembalikan ke level konseptual. Di sini ada proses abstraksi atau konseptualisasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil analisis data.

B. Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Menurut Jalaluddin, secara etimologi konversi berasal dari kata “*conversio*” yang berarti tobat, pindah, dan berubah. Kemudian kata tersebut dipakai dalam kata bahasa inggris *conversion* yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan atau dari satu agama ke agama lain.¹² Jalaluddin menjelaskan bahwa konversi agama secara umum dapat diartikan dengan berubah agama atau masuk agama. Berdasarkan arti kata tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konversi agama mengandung artian bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.

Secara terminologi, menurut Max Heirich konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan sebelumnya. Sedangkan menurut W. H. Clark mendefinisikan bahwa konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau

¹¹*Ibid*, 52.

¹² Mulyadi, *Konversi Agama*, Jurnal Tarbiyah. Vol. XI No. 20 (2019), 29-36.

perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama.¹³

Konversi agama mengandung dua arti. Pertama, pindah/masuk kedalam agama yang lain; misalnya; dahulu seseorang menganut agama Kristen tapi sekarang pindah/masuk agama Islam atau sebaliknya, seseorang yang menganut agama Islam pindah/masuk ke dalam agama Kristen. Kedua, Perubahan sikap keagamaan dalam agamanya sendiri. Dalam konteks ini, konversi agama menunjukkan perubahan sikap seseorang terhadap agamanya sendiri, perubahan atau pergantian sikap seseorang itu disebabkan oleh adanya masalah-masalah dalam agamanya, hal ini menunjukkan peningkatannya di dalam pemahaman atau pengamalan seseorang terhadap agamanya misalnya, seseorang tidak taat melaksanakan amalan-amalan agamanya, tetapi setelah terjadinya konversi agama (perubahan) sikap pada dirinya, ia menjadi taat dalam melaksanakan agamanya.

Dalam agama Islam, konversi agama erat kaitannya dengan istilah "Taubat". Taubat diartikan sebagai keadaan seseorang yang menyesal akan perbuatannya di masa lalu dan berjanji tidak akan mengulanginya serta menjadi pribadi yang lebih baik.. Allah SWT berfirman dalam surah At-Tahrim ayat 8 yang berbunyi:

تَحْتِهَا مِنْ تَجْرِ جَنَّتٍ وَيُدْخِلُكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ عَنْكُمْ يُكْفَرُ أَنْ رَبُّكُمْ عَسَىٰ تَتُوبَ اللَّهُ إِلَيْ ثُوبًا ءَامَنُوا الَّذِينَ أُيْهَا نُورِنَا لَنَا أَنْتُمْ رَبَّنَا يَفُولُونَ وَبِأَيْمَانِهِمْ أَيْدِيهِمْ بَيْنَ يَسْعَىٰ نُورُهُمْ مَعَهُ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ النَّبِيُّ اللَّهُ يُخْزِي لَا يَوْمَ الْأَنْهَارُ قَدِيرٌ شَيْءٍ عَلَىٰ إِنَّكَ لَنَا وَأَغْفِرُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka

¹³Ibid.

mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".¹⁴

Konversi agama erat kaitannya dengan taubat karena keduanya didasari atas tekad yang kuat, menghapus keburukan yang lalu, dan menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya. Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh tempat lingkungan berada. Menurut Ramayulis ciri-ciri seseorang melakukan konversi agama adalah:

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.¹⁵

Konversi agama yang terjadi dalam masyarakat terdiri dari dua bentuk, yaitu:

- a. Tipe *volitional* (perubahan bertahap) konversi agama tipe ini terjadi melalui proses dimana individu berusaha merubah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya secara berangsur. Jalaluddin menulis pendapat sturbuck bahwa konversi agama tipe ini terjadi secara proses sedikit demi sedikit sehingga kemudian menjadi aspek dari kebiasaan kerohanian yang baru. Perubahan secara bertahap ini biasanya terjadi secara lambat, orang harus menempuh perjuangan batin secara mendalam untuk menjauhkan dirinya dari dosa-dosa dan kesalahan yang dilakukan dalam hidupnya. Konversi agama tipe ini melalui proses, berapa lamanya proses yang dilalui oleh orang-orang yang melakukan

¹⁴ Al-Quran Al-Karim

¹⁵Fitri Awan, dkk, *Proses Konversi Agama (studi kasus pada pemuda yang memutuskan berhijrah)*, Jurnal SOSFILKOM. Vol XIV No. 1 (2020).

konversi agama tidaklah sama tergantung kepada kepribadian, Pendidikan dan lingkungan seseorang.

- b. Tipe *self surrender* (perubahan drastis) konversi agama tipe ini terjadi secara tiba-tiba, biasanya perubahan sikap keagamaan tipe ini tidak melalui proses yang lama dan Panjang, bisa terjadi seketika baik proses perubahan sikap individu terhadap agama orang lain maupun perubahan sikap individu terhadap masalah-masalah yang terdapat dalam agamanya. Dalam hal ini Jalaluddin setuju dengan pendapat William James yang mengatakan bahwa adanya pengaruh petunjuk dari Yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang, sehingga ia menerima konversi yang baru dengan pengaruh terhadap jiwa sepenuhnya semacam petunjuk (hidayah) dari tuhan.¹⁶

2. Faktor-faktor Konversi Agama

Beberapa para ahli memiliki berbagai perbedaan pendapat dalam menentukan faktor terjadinya konversi agama. Para ahli agama mengatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok sedangkan Para ahli sosiologi berpendapat, bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial, pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain, pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non keagamaan, pengaruh kebiasaan yang rutin, pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, pengaruh perkumpulan berdasarkan hobi dan pengaruh kekuasaan pemimpin.

Menurut Zakiyah Daradjat ada lima faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama yaitu ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan/seruan dan sugesti, emosi, dan faktor kemauan.¹⁷ Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Kurnial Ilahi, *Konversi Agama*.....,11-14.

- a. Pertentangan batin dan ketegangan perasaan, orang-orang yang mengalami konversi agama dimana dalam dirinya terjadi kegelisahan, gejala berbagai persoalan yang kadang-kadang tidak mampu dihadapi sendiri. Diantara yang menyebabkan ketegangan dan keguncangan dalam dirinya karena ia tidak mempunyai seseorang dalam menguasai nilai-nilai moral dan agama dalam hidupnya. Sebenarnya orang tersebut mengetahui mana yang benar untuk dilakukan, akan tetapi tidak mampu untuk berbuat sehingga mengakibatkan segala yang dilakukannya serba salah, namun tetap tidak mau melakukan yang benar. Dapat dikatakan dalam semua peristiwa konversi agama mempunyai latar belakang yang terpokok adalah konflik jiwa dan ketegangan perasaan yang disebabkan oleh berbagai keadaan. Kepanikan atau keguncangan jiwa itu kadang-kadang membuat rang tiba-tiba mudah terangsang melihat aktivitas keagamaan seseorang, atau kebetulan mendengar uraian agama yang mampu menggoyahkan keyakinan sebelumnya, karena yang baru itu dianggap dapat memberi ketenangan dan kepuasan batin serta mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.¹⁸
- b. Pengertian hubungan dengan tradisi agama, diantara pengaruh yang terpenting sehingga terjadi konversi agama adalah faktor Pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak kecil dan keadaan orang tua itu sendiri apakah termasuk orang yang kuat dan tekun beragama atau tidak. Faktor lain yang tidak sedikit pengaruhnya dalam konversi agama adalah Lembaga-lembaga keagamaan, masjid-masjid, gereja-gereja. Aktivitas Lembaga keagamaan itu mempunyai pengaruh besar, terutama Lembaga keagamaan sosialnya. Kebiasaan sewaktu kecil melalui bimbingan di Lembaga keagamaan itulah termasuk salah satu faktor yang memudahkan terjadinya konversi agama, jika pada masa usia dewasanya mengalami acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa dan ketegangan batin yang tidak teratasi.
- c. Ajakan dan sugesti, peristiwa konversi agama terjadi karena ajakan dan sugesti, yang pada mulanya hanya bersifat dangkal saja atau tidak

¹⁸*Ibid*, 15-17.

mendalam tidak sampai pada perubahan kepribadian, namun jika orang yang mengalami konversi, dapat merasakan ketenangan dan kedamaian batin dalam keyakinan itu dalam kepribadiannya. Orang-orang yang sedang gelisah mengalami keguncangan batin akan mudah menerima ajakan dan sugesti atau bujukan dari orang lain, apalagi sugesti tersebut menjanjikan harapan akan terlepas dari kesengsaraan batin yang sedang dihadapinya. Karena orang yang sedang gelisah atau guncang batinnya itu inginnya hanya segera terlepas dari penderitaannya. Sementara itu ada pemimpin agama yang mendatangi orang-orang yang mulai memperlihatkan kegoyahan keyakinannya yang disebabkan beberapa hal; karena keadaan ekonomi, rumah tangga, persoalan pribadi dan moral.¹⁹ Dengan datang membawa nasihat, bujukan dan hadiah-hadiah yang menarik akan menambah simpatik hati orang-orang yang sedang mengalami keguncangan tersebut yang sedang membutuhkan pedoman baru yang dijadikan pedoman dalam hidupnya.

- d. Faktor emosional, salah satu faktor yang mendorong terjadinya konversi agama adalah pengalaman emosional yang dimiliki setiap orang dalam kaitannya dengan agama mereka. Berdasarkan penelitian George A. Cob terhadap orang-orang yang mengalami konversi agama lebih banyak terjadi pada orang-orang yang dikuasai emosinya, terutama orang yang sedang mengalami kekecewaan akan mudah kena sugesti, terutama bagi orang emosional. Dalam pengalaman emosional ini akan mengakibatkan berkembangnya keyakinan keagamaan atau bisa juga suatu corak pengalaman yang timbul sebagai bagian dari perilaku keagamaan yang mungkin memperkuat, memperkaya atau justru malah memodifikasi kepercayaan keagamaan yang sudah diikuti sebelumnya.
- e. Faktor kemauan, beberapa kasus konversi agama terbukti dari hasil suatu perjuangan batin dan kemauan yang ingin mengalami konversi, dengan kemauan yang kuat seseorang akan mampu mencapai puncaknya yaitu dalam dirinya mengalami konversi.

¹⁹*Ibid*, 18-19.

Faktor terjadinya konversi agama juga dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor internal

W. James menemukan bahwa kepribadian tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.²⁰ Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama.²¹ Anak sulung dan anak bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi tersebut juga bisa mempengaruhi terjadinya konversi agama.

b. Faktor eksternal

a) Keluarga

Terjadinya ketidakserasian, keretakan keluarga, berlainan agama, kesepian, serta kurang mendapat pengakuan kaum kerabat dapat menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga terjadi konversi agama dalam usahanya untuk mencari hal-hal baru dalam rangka meredakan tekanan batin yang menyimpannya.

b) Lingkungan

Seseorang yang tinggal di suatu tempat dan merasa tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa hidup sebatang kara dan cenderung mendambakan ketenangan batin serta tempat bergantung agar kegelisahan batinnya hilang.

c) Perubahan status

Perubahan status yang terjadi dalam diri seseorang dapat menyebabkan terjadinya konversi agama apalagi perubahan itu terjadi secara mendadak seperti perceraian dan perkawinan

d) Kemiskinan

Masyarakat awam cenderung memeluk agama yang menjanjikan untuk kehidupan dunia yang lebih baik.²²

²⁰Muh Mawangir, *Psikologi Agama*. (Palembang: Penerbit NoerFikri.2016), 71.

²¹*Ibid.*

²²*Ibid*, 72.

3. Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti proses pemugaran sebuah gedung, bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan baru yang lain sama sekali dari bangunan sebelumnya. Demikian pula seseorang atau kelompok yang mengalami proses konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula lama ditinggalkan sama sekali.²³

Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti: harapan, rasa bahagia, keselamatan, dan kemantapan berubah arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa, perasaan serba tidak lengkap dan tidak sempurna. Gejala ini menimbulkan proses kejiwaan dalam bentuk merenung, timbulnya tekanan batin, penyesalan diri, rasa berdosa, cemas terhadap masa depan, dan perasaan susah yang ditimbulkan oleh kebimbangan. Perasaan yang berallawanan itu menimbulkan pertentangan dalam batin, sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut harus dicari jalan penyalurannya. Umumnya apabila gejala tersebut sudah dialami oleh seseorang atau kelompok maka dirinya menjadi lemah dan pasrah ataupun timbul semacam peledak perasaan untuk menghindarkan diri dari pertentangan batin itu. Ketenangan batin akan terjadi dengan sendirinya bila yang bersangkutan telah mampu memilih pandangan hidup yang baru.

Pandangan hidup yang dipilih tersebut merupakan petaruh bagi masa depannya, sehingga ia merupakan pegangan baru dalam kehidupan selanjutnya. Sebagai hasil dari pemilihannya terhadap pandangan hidup itu maka bersedia dan mampu untuk membaktikan diri kepada tuntutan-tuntutan dari peraturan dan pandangan hidup yang dipilihnya itu bentuknya berupa ikut berpartisipasi secara penuh, makin kuat keyakinannya terhadap

²³Jalaluddin, Psikologi agama: *Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta:Rajawali Press, 2012), 386.

kebenaran pandangan hidup itu akan semakin tinggi pula nilai bakti yang diberikannya.

M.T.L. Penido berpendapat bahwa konversi agama mengandung dua unsur yaitu:

1. Unsur dari dalam diri, yaitu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang atau kelompok. Konversi agama yang terjadi dalam batin ini membentuk suatu kesadaran untuk mengadakan suatu transformasi yang disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil seseorang berdasarkan pertimbangan pribadi. Proses ini terjadi menurut gejala psikologis yang bereaksi dalam bentuk hancurnya struktur psikologis yang lama dan seiring dengan proses tersebut, muncul pula struktur psikologis baru yang dipilih.
2. Unsur dari luar, yaitu proses perubahan yang berasal dari luar diri atau kelompok, sehingga mampu menguasai kesadaran orang atau kelompok yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian oleh yang bersangkutan. Kedua unsur tersebut kemudian memengaruhi kehidupan batin untuk aktif berperan memilih menyelesaikan yang mampu memberikan ketenangan batin kepada yang bersangkutan. Jika pemilihan tersebut sudah serasi dengan kehendak batin, terciptalah suatu ketenangan. Seiring dengan timbulnya ketenangan batin tersebut, terjadilah perubahan total dalam struktur psikologis sehingga struktur lama terhapus dan tergantikan dengan yang baru sebagai hasil pemilihan yang dianggap baik dan benar. Sebagai pertimbangannya akan muncul motivasi baru untuk merealisasi kebenaran itu dalam bentuk tindakan atau perubahan yang positif.²⁴

Tahapan dalam proses konversi agama menurut Zakiyah Daradjat sulit untuk memberikan batasan yang tegas, apakah seorang sudah tergolong mengalami konversi agama secara internal atau belum. Sebab antara satu sama lain amat berbeda, sesuai dengan pertumbuhan dan perubahan jiwa

²⁴*Ibid*, 390.

agama yang dilaluinya, serta pengalaman dan Pendidikan yang diterimanya sejak kecil. Begitu juga dengan suasana lingkungan dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak perubahan keyakinan tersebut.²⁵ Namun konversi agama secara eksternal amat mudah diketahui. Sebab seseorang umumnya langsung menyatakan perubahan keyakinan agamanya kepada publik secara terang-terangan dan siap untuk menghadapi segala resiko sekalipun berpisah dengan orang yang amat dicintainya, termasuk orang tua dan keluarga lainnya.

H. Carrier, SJ membagi proses konversi agama dalam penahapan: (1) Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motivasi sebagai akibat dari kasus yang dialami, (2) Reintegrasi kepribadian berdasarkan konversi agama yang baru, maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur lama, (3) Tumbuh sikap menerima konsepsi agama baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya, (4) Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan.²⁶

Tingkatan konversi agama itu juga amat beragam pada diri individu. Ada yang dangkal dan ada pula yang mendalam disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi secara tiba-tiba dan ada pula yang terjadi secara berangsur-angsur. Namun secara umum proses konversi agama itu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Masa tenang pertama, dimana segala sikap dan tingkah lakunya serta sifat-sifatnya menunjukkan acuh tak acuh terhadap agama.
- b. Masa ketidak-tenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau yang lainnya. Pada masa ini, seseorang biasanya amat peka perasaannya, cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya, serta mudah kena sugesti.
- c. Peristiwa konversi agama itu sendiri setelah mengalami masa puncaknya, seseorang tiba-tiba merasa mendapat petunjuk Tuhan,

²⁵Muh Mawangir, *Psikologi Agama...*, 20.

²⁶*Ibid*, 22.

mendapat kekuatan dan semangat. Gejala atau konflik yang terjadi dalam dirinya, tiba-tiba menjadi reda, jiwa menjadi tenang dan damai berkat keyakinan barunya.

- d. Keadaan tenang dan tenteram. Setelah krisis konversi selesai, maka timbullah perasaan atau keadaan jiwa yang baru, rasa aman dan damai di hati, lepas dari segala dosa, segala persoalan menjadi enteng dan dapat diselesaikan.
- e. Ekspresi konversi dalam hidup. Tahapan terakhir dalam konversi agama ialah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk, perbuatan, sikap dan perbuatan sesuai dengan tuntunan ajaran agama.²⁷

Menurut Wasyim sebagaimana dikutip Sudarno, bahwa secara garis besar membagi proses konversi agama menjadi tiga, yaitu: (1) Masa Gelisah (unsert), kegelisahan atau ketidaktenangan karena adanya gap antara seseorang yang beragama dengan Tuhan yang di sembah. Ditandai dengan adanya konflik dan perjuangan mental aktif, (2) Adanya rasa pasrah, (3) Pertumbuhan secara perkembangan yang logis,²⁸ yakni tampak adanya realisasi dan ekspresi konversi yang dialami dalam hidupnya. Dengan demikian, konversi agama itu sebenarnya melalui tahapan-tahapan yang agak panjang. Namun apabila tidak diperhatikan dengan teliti, tahapan-tahapan itu tidak begitu kelihatan. Bahkan sekilas dipandang tidak menunjukkan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang, tiba-tiba ia sudah menyatakan secara terbuka telah pindah agama, sehingga terkesan kejadiannya begitu tiba-tiba atau mendadak. Padahal sebenarnya kalau diamati, ia telah lebih dahulu mengalami keguncangan spiritual yang amat dahsyat sehingga ia terpaksa mengalami konversi agama.

4. Dampak Konversi Agama

Konversi agama merupakan bentuk tindakan perubahan dari satu sistem ke sistem lain. Sebuah perubahan akan menimbulkan dampak yang harus dihadapi. Adapun dampak dari konversi agama dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

²⁷*Ibid*, 23.

²⁸*Ibid*, 24.

a. Dampak terhadap sikap dan perilaku individu

Sikap keagamaan yang terdapat pada individu merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan tingkat ketaatan terhadap agamanya. Terjadinya perubahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain atau perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya, maka muncullah perubahan sikap, cara berfikir, tingkah laku, dan kepercayaan yang dianutnya selama ini.²⁹ Dampak positif konversi agama terhadap perubahan sikap individu dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu:

a) Perubahan pandangan hidup

Perubahan pandangan hidup ini tidak hanya terjadi dalam sistem kepercayaan, tetapi kondisi kejiwaan ini sangat berpengaruh terhadap sistem kepercayaan, sistem peribadatan, dan kelompok keagamaan.

b) Bersikap ekstrover dan optimis dalam hidup

Konversi agama yang terjadi pada seseorang akan membawa kepada sikap ekstrover dan sikap optimis bagi seseorang. Sikap ekstrover yang dimiliki seseorang menunjukkan sikap terbuka atau menerima perubahan yang terjadi dalam hidupnya yang kemudian perubahan itu dijadikan pedoman dalam hidupnya.

c) Menyenangi teologi liberal dalam beragama

Seiring dengan sikap optimis dan ekstrover yang dimiliki, manusia mempunyai harapan untuk lebih baik kedepannya dan memiliki rasa keterbukaan terhadap kebenaran yang datang. Dalam teologi Islam bahwa kekuasaan Allah berada diatas tangan manusia, manusia berkuasa untuk berbuat sesuatu pekerjaan atau menentukan hidupnya, namun manusia harus berusaha untuk mendapatkannya, di ujung usahanya itu terletak takdir Allah bagi manusia.

²⁹Syaiful hamali, *Dampak konversi agama terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan individu*, Jurnal Psikologi agama. Vol VII, No 2 (2012).

d) Kesadaran diri

Bagi mereka yang memiliki kesadaran beragama yang baik mengatakan bahwa musibah adalah sebagai peringatan tuhan kepada dirinya atas kekeliruan yang diperbuatnya, sehingga timbul kesadaran diri individu untuk merubah sikap, tingkah laku dalam hidupnya baik sikapnya terhadap tuhan maupun dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

b. Dampak terhadap kehidupan keluarga

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan keluarga, karena agama yang memberikan makna dalam kehidupan manusia untuk mencapai terminal kebahagiaan dunia maupun akhirat. Sedangkan keluarga merupakan cikal bakal kehidupan manusia sebelum mengarungi kehidupan yang lebih luas lagi di dunia. Sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga akan memberikan makna yang sangat berharga bagi perjalanan kehidupan selanjutnya. Agama dan keluarga merupakan instrument penting dalam membangun kehidupan untuk lebih bermakna dan bahagia.

Konversi agama dalam keluarga dapat membawa pengaruh yang besar dan menimbulkan gejala-gejala baru yang bisa menjadikan seseorang tersebut mempunyai perasaan yang serba tidak sempurna, yaitu rasa penyesalan diri, rasa berdosa, rasa cemas terhadap masa depan dan bisa menimbulkan tekanan batin karena disebabkan oleh rasa tidak diakuinya sebagai anggota keluarga dan merasa tersingkir dari lingkungan biasanya. Abdul Aziz Ahyadi mengemukakan bahwa tingkah laku individu tidak terlepas dari lingkungan hidupnya. Tingkah laku dapat dipandang sebagai interaksi antar manusia dengan lingkungannya.³¹

³⁰*Ibid.*

³¹Kurnial Ilahi, *Konversi Agama.....*,23.

c. Dampak terhadap kehidupan sosial

Ketika seseorang telah memilih untuk melakukan konversi agama tentu saja akan menerima dampak sosial dari yang telah menjadi pilihan mereka. Dampak tersebut bisa berupa perlakuan tidak adil, diskriminasi, dan tekanan batin pelaku konversi, namun hal itu merupakan konsekuensi dari apa yang telah menjadi pilihan orang tersebut dan tentunya para pelaku konversi sebelum memilih melakukan tindakan tersebut sudah mengetahui atas apa yang akan terjadi dengan kehidupannya setelah melakukan konversi agama.

Meskipun fenomena konversi agama banyak dipandang negative namun bukan berarti dampak dari konversi agama ini tidak memiliki dampak positif, buktinya banyak konversi agama memiliki dampak positif bagi pelakunya seperti menciptakan keharmonisan dalam perbedaan di masyarakat. Dengan kata lain dampak dari konversi agama akan menjadi nilai positif atau negative tergantung dari pribadi pelaku itu sendiri dan juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial keagamaan yang ada.³²

C. Youtube sebagai New Media

New media adalah media komunikasi yang mengacu pada konten yang bisa diakses kapan saja, dimana saja, pada setiap perangkat digital, serta memiliki kemampuan untuk dilakukannya interaksi antara pemberi informasi dan penerima informasi, dan dimungkinkannya partisipasi kreatif dari berbagai pihak. Hal ini tentu sangat berbeda dengan pengertian media massa yang berusaha menyebarkan informasi secara serentak ke berbagai kalangan, namun tidak dimungkinkannya partisipasi dari pihak lain selain sumber yang menyalurkan informasi. Teknologi dari new media akan selalu memanfaatkan keunggulan dari digitalisasi, kemampuan untuk memanipulasi dan melalui jaringan yang padat serta kompresibel dan interaktif.

³²Khadirotul Khasanah, *Skripsi Pengaruh Konversi agama Terhadap Keharmonisan Keluarga* (Yogyakarta:UINSUKA, 2008),45.

Menurut Denis McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa, ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada dimana-mana.³³ Klaim status paling utama sebagai media baru dan mungkin juga sebagai media massa adalah internet.

Internet (interconnected networking) adalah suatu kumpulan jaringan komputer dari berbagai jenis tipe, yang saling berkomunikasi dengan menggunakan suatu standar komunikasi. Secara teknis internet merupakan dua komputer atau lebih yang saling berhubungan membentuk jaringan komputer hingga meliputi jutaan komputer di dunia yang saling berinteraksi dan bertukar informasi. Internet di kehidupan sekarang hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi.³⁴ Internet berfungsi sebagai jaringan global untuk berkomunikasi dari satu lokasi ke lokasi lainnya di seluruh penjuru dunia. Internet di dalam masyarakat saat ini tidak hanya digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain, namun juga digunakan sebagai sarana sosialisasi. Internet tidak mengenal batas negara, ras, kelas ekonomi, ideologi, atau faktor-faktor lain yang biasanya dapat menghambat pertukaran pikiran. Internet adalah suatu komunitas dunia yang sifatnya sangat demokratis serta memiliki kode etik atau etika yang dihormati segenap anggotanya. Manfaat internet terutama diperoleh melalui kerja sama antar pribadi atau kelompok tanpa mengenal batas jarak dan waktu.

New media memungkinkan untuk terjadinya sebuah komunikasi dua arah. Antara sumber dan penerima informasi dapat bertukar balik informasi. Dengan kemampuan internet banyak pihak dapat turut andil memberi tanggapan akan informasi yang sedang mereka konsumsi, maka akan tercipta sebuah partisipasi kreatif dari berbagai pihak dalam jalinan komunikasi di new media. Youtube merupakan contoh dari acara atau tayangan yang berbentuk audio-visual yang merupakan bagian dari new media.

³³Mubarok Ahmadi, *Dampak Perkembangan New Media pada Pola Komunikasi Masyarakat*, Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol IV No. 1 (2020), 26-37.

³⁴*Ibid.*

YouTube adalah sebuah situs *web video sharing* yang populer dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis. Didirikan pada tahun 2005 oleh 3 orang mantan karyawan *PayPal* yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim.³⁵ Umumnya video-video di YouTube adalah video klip, film, serta video buatan para penggunanya sendiri. Salah satu layanan dari Google ini memfasilitasi penggunanya untuk mengupload video dan bisa diakses oleh pengguna yang lain dari seluruh dunia secara gratis. Bisa dikatakan bahwa YouTube adalah database video yang paling populer di dunia internet, atau bahkan mungkin paling lengkap dan variatif.

Saat ini YouTube menjadi situs online video provider paling dominan di Amerika Serikat, bahkan dunia dengan menguasai 43% pasar. Diperkirakan 20 jam durasi video di upload ke YouTube setiap menitnya dengan 6 miliar views perhari. YouTube kini telah menjadi berbagai macam kebutuhan dari penggunanya, fitur-fitur yang ditawarkan dengan kemajuan teknologi YouTube saat ini sangat membantu dari berbagai aspek kebutuhan yang dibutuhkan para pengguna.³⁶

D. Daniel Mananta Network

Daniel Mananta Network merupakan salah satu channel youtube yang dimiliki oleh seorang pembawa acara sekaligus aktor terkenal Indonesia yang bernama Daniel Mananta. Channel ini dibuat pada 8 April 2020 dan terhitung pada Agustus 2022 channel ini telah memiliki 1.4 Juta *Subscribers* dengan total 793 video. Pada awalnya channel youtube ini diisi dengan konten video perjalanan kehidupan Daniel dan Istrinya yang mengusung tema *journey to love*, hingga pada akhirnya channel ini berfokus pada konsep talkshow yang bertema “Daniel tetangga kamu” karena konsep yang diusung pada konten ini adalah ngobrol santai antara Daniel dengan para bintang tamu yang umumnya berlatar belakang sebagai *public figure* yang memiliki berbagai cerita menarik, sehingga penonton dibuat merasa lebih dekat dan seakan ikut diajak ngobrol

³⁵Fatty Faiqah, dkk, *Youtube sebagai Sarana Komunikasi.....*,272.

³⁶*Ibid.*

bersama seperti tetangga. Channel ini mengunggah potongan video setiap Senin-Jumat pukul 4 sore dan mengunggah versi fullnya setiap hari Sabtu.

Kata kunci yang dipegang Daniel dalam channelnya adalah *spiritual uncensored* dimana para bintang tamu bebas membicarakan berbagai hal dengan sudut pandang spiritual dan rasa cinta mereka terhadap tuhan. Melalui konten ini Daniel Mananta ingin menyampaikan bahwa semua orang pasti pernah menghadapi ketidakpastian, kekhawatiran, dan ketakutan dalam hidup sehingga Daniel berharap penonton dapat mengambil pelajaran dari cerita yang dibagikan.

E. Teori Uses and Gratification

Teori ini mengemukakan bahwa yang menjadi latar belakang masalah ditemukan teori ini bukanlah bagaimana media merubah perilaku khalayak, tetapi bagaimana media menjadi sarana kebutuhan bagi khalayak memenuhi kebutuhan. Teori ini menekankan bahwa pihak audiens sebagai pihak yang aktif dalam memilih media mana yang akan digunakannya sebagai alat pemuas kebutuhan. Terdapat tiga asumsi yang digunakan dalam teori *uses and gratification* menurut Katz et al, yakni poin pertama adalah audiens dihadapi oleh banyak opsi atau pilihan media. Munculnya berbagai macam pilihan tersebut karena sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan audiens.³⁷

Dalam hal ini kebutuhan digambarkan dari segi psikologis dan sosial. Poin kedua adalah berangkat dari kebutuhan audiens yang berbagai macam bentuknya sehingga media dikaitkan dengan teori *uses and gratification* mencoba mengidentifikasi kebutuhan dari tiap-tiap audiens. Poin yang ketiga adalah terjadinya kompetisi antar satu media dengan media lainnya untuk memenuhi kebutuhan audiens.

Menurut John Fiske teori *uses and gratification* adalah suatu teori yang menyatakan bahwa para anggota khalayak memiliki kebutuhan atau dorongan tertentu yang bisa dipenuhi dengan menggunakan sumber-sumber media dan non media, atau berpendapat bahwa khalayak berpaling ke media untuk

³⁷Hans Karunia, dkk, *Fenomena Penggunaan Media Sosial: Studi pada Teori Uses and Gratification*, Jurnal Teknologi Informasi bisnis. Vol. 3 No 13 (2021), 92-104.

kepuasan tertentu, menggunakan media massa daripada digunakan oleh media massa, atau suatu studi tentang motif-motif penggunaan media dan ganjaran yang dicari. Teori ini memusatkan perhatian pada penggunaan (*uses*) media untuk mendapatkan kepuasan (*gratification*) atas kebutuhan seseorang.³⁸

Ada 5 asumsi dasar yang menjadi inti gagasan teori penggunaan dan kepuasan ini, yaitu:

1. Khalayak aktif dan penggunaan medianya berorientasi pada tujuan
2. Inisiatif dalam menghubungkan kebutuhan akan kepuasan terhadap pilihan media tertentu bergantung pada anggota khalayak
3. Media berkompetisi dengan sumber kebutuhan lain
4. Orang memiliki kesadaran diri yang cukup akan penggunaan media mereka, minat, motif, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat
5. Keputusan pada nilai mengenai bagaimana khalayak menghubungkan kebutuhannya dengan media atau isi tertentu

Khalayak memiliki sejumlah alasan dan usaha untuk mencapai tujuan tertentu Ketika menggunakan media. McQuail dan rekannya mengemukakan empat alasan mengapa audiens menggunakan media, yaitu:³⁹

1. Pengalihan, yaitu melarikan diri dari rutinitas atau aktivitas sehari-hari
2. Hubungan personal, terjadi Ketika orang menggunakan media sebagai pengganti teman
3. Identitas personal, sebagai cara memperkuat nilai-nilai individu
4. Pengawasan, yaitu informasi mengenai bagaimana media membantu individu mencapai sesuatu

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Penelitian tersebut yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya dan juga berkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh peneliti, dalam penelitian terdahulu, peneliti mengambil lima penelitian yang berkaitan dengan

³⁸Julian Nur Afifur rohman, dkk, *Situs Youtube sebagai media pemenuhan kebutuhan Informasi*, Jurnal Ilmu Perpustakaan. (2015).

³⁹Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi Edisi 3*, (Jakarta:Salemba Humanika,2013), 105.

pembahasan tentang konversi agama, penelitian yang dianggap relevan antara lain, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saftani Ridwan yang merupakan seorang dosen tetap Universitas Handayani Makassar, beliau melakukan penelitian pada tahun 2017 yang berbentuk jurnal agama Islam dengan judul “Konversi Agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Mualaf yang Memeluk Islam dalam Acara Dakwah DR. Zakir Naik di Makassar)”. Penelitian ini dilakukan untuk keperluan pribadi sebagai seorang dosen perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan Saftani Ridwan di kota Makassar tepatnya di STMIK Handayani Makassar dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana proses para mualaf yang diislamkan langsung oleh DR. Zakir Naik dalam ceramah ilmiahnya yang berjudul Quran dan Modern Science di kampus UNHAS dan menjelaskan tentang apa saja faktor yang memengaruhi para mualaf yang menjadi informan dalam melakukan konversi agama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini melakukan penelitian langsung dengan mewawancarai informan sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini dilakukan dengan cara menganalisis lewat video yang ada di Channel Youtube. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam proses konversi agama terdapat rentetan peristiwa yang menyertai proses konversi agama seperti krisis kepercayaan, proses perenungan, proses pencarian, interaksi dengan penganut agama tujuan yang berakibat pada konsekuensi yang harus ditanggung setelah memeluk agama baru. Dalam penelitian ini terlihat bahwa faktor dominan seorang non muslim memilih Islam karena proses pencarian yang mendalam terhadap hakekat ketuhanan dan merasa ajaran agama sebelumnya dianggap kurang rasional.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Aman Firmansyah yang merupakan seorang mahasiswa di Universitas Slamet Sri Batang Jawa Tengah, beliau melakukan penelitian pada tahun 2020 yang berbentuk jurnal SOSFILKOM sebagai kepentingan tugas kuliah dengan judul “Proses

Konversi Agama (Studi Kasus pada pemuda yang Memutuskan berhijrah)”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif fenomenologi sebagai suatu studi untuk memberikan gambaran tentang suatu arti dari pengalaman beberapa individu mengenai suatu hal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 5 informan yang melakukan konversi agama, bahwa proses konversi agama yang dialami dimulai karena adanya permasalahan dan kegelisahan dalam diri sehingga menimbulkan keinginan untuk memperbaiki diri dan terlepas dari semua masalah yang dihadapi kemudian melakukan evaluasi diri dengan cara terus belajar dan mengamati kepercayaan barunya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah isi pembahasan yang lebih luas. Jika penelitian ini hanya membahas mengenai bagaimana proses, penelitian yang akan dilakukan akan menganalisis secara mendalam mengenai konversi agama baik itu proses, faktor, dan hambatannya.

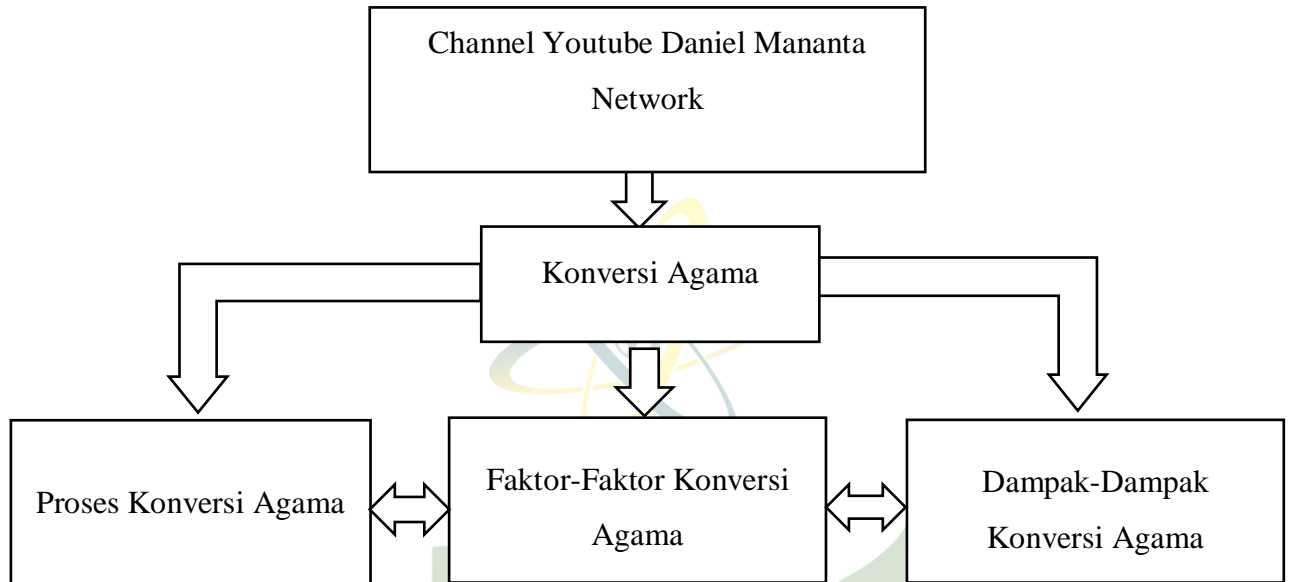
3. Jurnal penelitian program studi Komunikasi dan pemikiran Hukum Islam yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Agung Obianto yang merupakan mahasiswa pascasarjana IAIN Jember dengan judul “Konversi Agama dalam Masyarakat Desa Sembulung Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi”. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas mata kuliah psikologi agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 7 orang yang melakukan konversi agama dari non Islam ke Islam. Menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 2 faktor terbesar yang menjadi penyebab terjadinya konversi agama di wilayah tersebut yaitu faktor pernikahan dan faktor motivasi dari diri sendiri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi objek penelitiannya. Penelitian ini mewawancarai secara langsung narasumber, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini akan

mengamati para pelaku konversi agama melalui video dalam Channel Youtube.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Moch Ichsan Juliansyah yang merupakan mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Representasi Konversi Agama (Analisis Semiotika Sosial dalam Buku Markas Cahaya karya Salman Al-Jugjamy)”. Penelitian ini dilakukan sebagai tugas akhir/skripsi. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang membahas tentang konversi agama yang terkandung dalam buku yang berjudul markas cahaya dengan analisis semiotika sosial. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis mengenai konversi agama, bedanya penelitian Moch Ichsan ini menganalisis menggunakan media buku dan merepresentasikan konversi agama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menganalisis melalui video yang ada dalam channel Youtube.
5. Penelitian skripsi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Zaki Yatumpus yang merupakan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah dengan judul “Komunikasi Intrapersonal pada Remaja Konversi Agama di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia”. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tugas akhir dan mendapatkan gelar sarjana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengamati bagaimana perilaku, dan persepsi informan sebelum dan sesudah melakukan konversi agama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika penelitian ini membahas mengenai komunikasi intrapersonal pelaku konversi agama dan mewawancarai 2 informan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini akan menganalisis konversi agama melalui video wawancara yang ada di Channel Youtube.

G. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran dalam hal ini merupakan rangkaian pemikiran yang menjadi alur dalam penulisan pembahasan penelitian. Untuk mengetahui kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir